



Studi Kasus Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Gender di Madrasah Ibtidaiyah

Luq Yana Chaerunnisa

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 20204082030@student.uin-suka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.21580/jieed.v2i1.10854>

Received: 20 February 2022, Revised: 17 March 2022,

Accepted: 27 March 2022, Published: 30 March 2022

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik integratif berbasis gender di Madrasah Ibtidaiyah Semarang. Instrumen penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik datanya menggunakan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan pendidikan berbasis gender melalui pilihan tema yang tepat dan refleksi terhadap peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, Sekolah juga telah mengkampanyekan slogan berbasis gender dan menyediakan sarana dan prasarana yang ramah gender, seperti penyediaan kamar mandi untuk laki-laki dan perempuan. Namun demikian, belum ada kebijakan dan kurikulum yang diberikan oleh sekolah untuk meningkatkan pemahaman gender kepada guru. Hasil penelitian memberikan saran untuk memperluas sosialisasi standar dan nilai-nilai sekolah ramah gender serta implikasinya dalam pembelajaran tematik integratif yang dilaksanakan oleh pendidik dan stakeholders lainnya.

Kata Kunci: *pembelajaran tematik, pembelajaran berbasis gender, tematik integratif, sekolah ramah gender*

Gender-Based Integrative Thematic Learning at Madrasah Ibtidaiyah: A Study Case

Abstract

This article aims to determine the implementation of gender-based integrative thematic learning at Madrasah Ibtidaiyah Semarang. The research instrument uses interviews and documentation. The data technique uses the Miles and Huberman model. The results show that teachers integrate gender-based education through



choosing the right theme and reflecting on the roles and responsibilities of men and women in family life and the surrounding environment. In addition, the school has campaigned for a gender-based slogan and provided gender-friendly facilities and infrastructure, such as the provision of bathrooms for boys and girls. However, there are no policies and curricula provided by schools to improve gender understanding for teachers. The study results suggest expanding the socialization of gender-friendly school standards and values and their implications in integrative thematic learning by educators and other stakeholders.

Keywords: thematic learning, gender-based learning, integrative thematic, gender-friendly school

PENDAHULUAN

Integrasi gerakan ramah gender ke dalam kurikulum merupakan salah satu hal yang harus diupayakan untuk menghadapi kasus-kasus kekerasan terhadap anak (Haryani, Tiyas Nur. Nurhaeni, 2019). Berdasarkan Catahu Komnas Perempuan, jumlah kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak meningkat dari tahun 2020 yakni sebanyak 2389 kasus dari jumlah sebelumnya 1419 di tahun 2019 (Perempuan, 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia(KPAI) mengatakan bahwa ada 419 kasus anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) karena menjadi korban kekerasan seksual di tahun 2020 (Rahmiati & Ninawati, 2020). Anak-anak sangat rentan terhadap kekerasan karena dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya(S, 2017). Terkadang anak mengalami ancaman sehingga tidak berani untuk memberitahukan apa yang dialaminya (Arsawati, ni Nyoman Juwita. dkk. 2019).

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak salah satu penyebabnya ialah tidak ada usaha-usaha yang dilakukan institusi pendidikan terhadap pencegahan kekerasan pada sumber masalahnya (Rahmiati & Ninawati, 2020). Pendidikan dasar harusnya memberikan pemahaman terkait pendidikan berbasis gender agar dapat menghargai hak-haknya sebagai manusia (Hasanah, 2019). Untuk mewujudkan hal itu diperlukan model pembelajaran dengan berbasis gender. Model pembelajaran ialah pendekatan pembelajaran yang menjadikan peserta didik dapat mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik baik secara individual maupun kelompok (Firdausiyah, 2018).

Gender adalah suatu konsep yang mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab, kebutuhan, dan lain sebagainya (Muzaki, 2021). Perbedaan tersebut sering menimbulkan ketidakadilan bagi laki-laki dan perempuan (Ratnasari, 2018). Perbedaan gender dapat terjadi di lingkungan masyarakat, termasuk lingkungan pendidikan (Adriana, 2009). Di

lingkungan pendidikan perbedaan gender dapat terjadi saat proses pembelajaran (Wigati, 2021).

Hasil tinjauan literatur dan penelitian awal menunjukkan bahwa penelitian tentang penerapan pembelajaran tematik integratif berbasis gender di Madrasah Ibtidaiyah melalui pembelajaran tematik integratif masih sangat sulit ditemukan. Misalnya: Hasil penelitian Mardhatillah tentang pelaksanaan pembelajaran tematik integratif belum secara khusus membahas aspek gender (Mardhatillah et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian ini sehingga penting untuk menjelaskan tentang penerapan pembelajaran tematik integratif berbasis gender di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Akhlaqiyah.

METODE

Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif (Jefryadi, 2016). Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menetapkan fokus penelitian yakni berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif berbasis gender yang dilakukan guru di kelas, melakukan kajian pustaka dari beberapa penelitian terdahulu, mengembangkan instrument penelitian, menghimpun data lapangan dengan beberapa instrumen penelitian, serta melakukan analisis terhadap data yang didapatkan.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Kabupaten Semarang. Objek dalam penelitian ini yaitu guru kelas 2A dan 2B di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang. Instrumen yang digunakan ialah wawancara melalui telepon serta dokumentasi berupa angket yang diberikan kepada guru. Alat untuk pengumpulan data menggunakan alat tulis, perekam suara dari gawai telepon. Aktivitas tersebut dikerjakan dengan interaktif dan berlangsung intens secara daring.

Analisis data menggunakan Miles and Huberman diantaranya tahap pertama pengumpulan data, tahap kedua reduksi data, tahap ketiga display data, dan tahap keempat kesimpulan atau verifikasi (Marwani, 2018). Uji keabsahan data penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yakni, mengupayakan ketekunan dan ketelitian saat penelitian, dan juga berdiskusi dengan teman sejawat serta orang yang berkompeten terkait persoalan yang diteliti.

HASIL

Data yang didapatkan dari tabel 1. menunjukkan hasil dari angket pertanyaan yang diberikan kepada guru MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang bahwa mereka sudah menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis gender. Meskipun dalam penerapannya masih diperlukan upaya sekolah untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai konsep kesetaraan gender.

Tabel 1

Hasil Angket Pertanyaan kepada Guru MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang terhadap Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Gender

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Bu Muna	Bu Nuri
1	Apakah bapak/ibu guru memahami gender?	Ya	Ya
2	Apakah bapak/ibu menggunakan pembelajaran tematik integratif?	Ya	Ya
3	Apakah bapak/ibu guru memahami kesetaraan gender?	Ya	Ya
4	Bagaimana menerapkan kesetaraan gender di kelas?	Memisahkan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan.	Berusaha adil kepada semua peserta didik
5	Apakah bapak/ibu memandang penting dalam pembelajaran tematik integratif berbasis gender??	Penting	Penting
6	Bagaimana bapak/ibu menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis gender?	Melakukan pembelajaran dengan kreatif dan inovatif dengan mengintegrasikan tema-tema tertentu lalu kemudian tidak adanya	Merencanakan pembelajaran secara matang agar dapat melaksanakan pembelajaran sekaligus membantu peserta didik menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Masalah gender yang seringkali mendiskriminasi perempuan. Sehingga dalam pembelajaran harus berbasis

		pembedaan antara siswa laki-laki dan perempuan.	gender, konsep keadilan bagi peserta didik, antara laki-laki maupun perempuan.
7.	Apakah kendala yang dihadapi saat melaksanakan pembelajaran tematik integratif berbasis gender?	Belum adanya kebijakan tetap atau kurikulum sekolah yang mendukung implementasi pembelajaran tematik integratif berbasis gender.	Mebutuhkan inovasi dan kreativitas dari guru untuk mengembangkan pembelajaran tematik integratif berbasis gender. Guru masih terbatas dalam pemahaman terhadap kesetaraan gender dalam dunia pendidikan.
8.	Apakah sekolah mendukung untuk penerapan pembelajaran tematik integratif berbasis gender?	Ya, mendukung dari ketersediaan kamar mandi-laki dan perempuan yang berbeda-beda.	Ya, setiap evaluasi kepala sekolah memberikan arahan agar masing-masing guru dapat berlaku adil pada semua siswa, tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Sumber: dokumen pribadi

Konsep kesetaraan gender sangat penting untuk dipahami oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis gender (Hidir & Meilani, 2017). Kesetaraan gender haruslah dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh semua orang untuk menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi melalui identitas gender yang bersifat kodrati (Suhada, 2019). Dari hasil angket didapatkan bahwa guru kelas 2 yakni Bu Muna dan Bu Nuri mengenal definisi gender dan konsep kesetaraan. Selain itu mereka juga menerapkan pembelajaran tematik integratif dalam kelas. Pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan perempuan sebagai penerapan pembelajaran berbasis gender.

Dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis gender yang dilakukan oleh bu Muna yakni dengan pembelajaran secara kreatif dan inovatif dengan mengintegrasikan tema-tema tertentu lalu kemudian tidak adanya pembedaan antara siswa laki-laki maupun perempuan. Tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu bentuk kesetaraan gender (Hasanah, 2019). Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut guru harus memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologi yang cakap, rasa percaya diri yang tinggi, serta berani untuk mengemas dan mengembangkan materi, selain itu juga

harus menguasai bahan ajar yang bukan pada bidang kajian tertentu saja, melainkan menyeluruh (Rahmi, 2015).

Kemudian bu Nuri mengatakan bahwa beliau merencanakan pembelajaran secara matang agar dapat melaksanakan pembelajaran tematik integratif secara maksimal. Hal itu dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Sebab dalam pembelajaran tematik integratif membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik dengan persoalan yang dihadapi (Rahmi, 2015).

Masalah gender yang seringkali mendiskriminasi perempuan membuat Bu Nuri melakukan pendidikan berbasis gender dalam pembelajarannya dengan menerapkan konsep keadilan bagi bagi peserta didik untuk setiap kegiatan di berbagai tema pelajaran. Sehingga akan memberikan makna yang utuh kepada peserta didik yang tercermin nilai adil gender dari berbagai tema yang tersedia (Suhendra, 2016).

Beberapa kendala yang dihadapi saat melaksanakan pembelajaran tematik integratif berbasis gender yakni belum adanya kebijakan atau kurikulum sekolah yang mendukung implementasi pembelajaran tematik integratif berbasis gender. Sehingga hal itu membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru agar dapat memahami dan mengembangkannya dengan baik. Sedangkan menurut bu Nuri, para guru masih terbatas terhadap pemahaman mengenai pengimplementasian nilai gender dalam pembelajaran. Padahal pembelajaran tematik integratif berbasis gender menjadi indikator yang dapat ditempuh dalam mengatasi permasalahan di sekolah (Mardhatillah et al., 2019).

Meskipun MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang belum memiliki kurikulum atau kebijakan tetap mengenai pembelajaran tematik integratif berbasis gender, namun sekolah sudah berupaya untuk mendukung terciptanya lingkungan yang ramah gender. Bu Muna juga menyampaikan bahwa sekolah telah menyediakan kamar mandi yang berbeda-beda antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Kepala sekolah selalu memberikan arahan agar masing-masing guru dapat berlaku adil pada semua siswa, tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Selain memberikan nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik kepada peserta didik dalam pembelajaran, sekolah juga memiliki andil terhadap transformasi nilai-nilai adil gender di sekolah (Efendy, 2014).

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis diatas dapat terlihat bahwa guru-guru di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang masih kurang memahami pengimplemensikan yang tepat dari pembelajaran tematik integratif berbasis gender. Gender bagi bu Muna yaitu dengan memisahkan atau membagi tempat duduk bagi laki-laki dan perempuan, padahal gender tidaklah diartikan sebagai seks atau jenis kelamin yang

harus dibedakan (Ratnasari, 2018). Meskipun menurut Mawarni pengelolaan kelas berbasis pengelompokan berdasarkan jenis kelamin dapat mewujudkan kelas pembelajaran yang efektif, meningkatkan penghargaan terhadap lawan jenis, serta mengurangi bully gender (Marwani, 2018). Namun dengan tidaknya interaksi antar peserta didik laki-laki dan perempuan akan membuat mereka semakin jauh dari praktik perbedaan. Penghormatan terhadap perbedaan muncul ketika peserta didik dihadapkan dengan keadaan tersebut. Gender tentu tidak diyakini apabila antar peserta didik dikelompokkan tempat duduknya berdasarkan jenis kelamin, sebagai upaya membatasi interaksi yang berlebihan antara peserta didik laki-laki. Seharusnya kesetaraan gender dapat diimplikasikan dengan tidak adanya diskriminasi bagi perempuan atau laki-laki, memberi kesediaan akses untuk saling berpartisipasi dan aktif menghargai. Terutama dibuktikan dari sikap, peran dan tanggung jawab yang ia terapkan dalam pembelajaran sekaligus kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik integratif menuntut peserta didik untuk lebih aktif daripada pendidik saat proses belajar (Jefryadi, 2016). Dalam pelaksanaannya guru memberikan suatu materi pembelajaran yang disesuaikan dari kehidupan nyata atau pengalaman langsung (*direct experiences*) peserta didik. Oleh karenanya, bu Muna melaksanakan pembelajaran tematik integratif secara kreatif dan inovatif melalui pengintegrasian tema-tema tertentu lalu. Hal itu perlu untuk disesuaikan dengan keadaan yang dialami oleh peserta didik secara langsung. Misalnya, peran dan tanggungjawabnya sebagai laki-laki ataupun perempuan dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak dalam keluarga baik laki-laki atau perempuan saling diajak untuk berefleksi tentang kegiatan yang biasanya ia lakukan di rumah. Tanggung jawab sebagai anak laki-laki atau perempuan di kehidupan sehari-hari melalui tema-tema tertentu dalam pembelajaran.

Penerapan kesetaraan gender di sekolah dasar perlu dikaji dari beberapa hal, yakni pertama dengan merumuskan pengelolaan pendidikan sekolah berbasis gender, sehingga lebih menghormati antar jenis kelamin. Kedua, melakukan praktek program dalam mewujudkan kesetaraan hak untuk menempuh pendidikan bagi anak perempuan pada tingkat sekolah dasar, kesetaraan untuk saling dapat mengaktualisasikan diri dalam proses belajar mengajar (Adriana, 2009). Jadi, kendala terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik integratif berbasis gender yang dialami oleh guru MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang karena belum adanya dukungan melalui kebijakan ataupun kurikulum. Kebijakan maupun kurikulum yang berbasis gender dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang ramah gender. Begitupun dengan upaya mendorong pemahaman guru untuk menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis gender.

Perencanaan terhadap kebijakan sekolah sangat berperan dalam mendukung upaya mewujudkan sekolah yang berbasis gender. Dimulai dari penyusunan rencana, pelaksanaan, serta dalam evaluasinya (Nurhasanah et al.,

2021). Terdapat empat faktor untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam pembelajaran (Nurhasanah et al., 2021).

Pertama, merumuskan kebijakan sekolah berprespektif gender melalui peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia. Kebijakan tersebut disertai dengan dukungan kepada pihak yang berkaitan untuk membentuk kesadaran dan keyakinan atas pentingnya nilai adil gender dalam kehidupan. Khususnya untuk pengarusutamaan gender dalam kebijakan pendidikan. Kedua, Pengadvokasian dan *capacity building* pengarusutamaan gender dalam lingkungan pendidikan baik pada tenaga pendidik serta stakeholders terkait di tingkat internal maupun eksternal Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Pengimplikasiannya dari jenjang dasar, menengah dan atas. Ketiga, budaya organisasi yang harus dijalankan bersama dengan visi misi sekolah (Khuseini, 2018). Keempat, menguatkan relasi ataupun jejaring serta kemitraan untuk membina dan menumbuhkan sensitivitas gender terhadap lembaga terkait (Liestyasari, 2017).

Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Anik Ghufroon bahwa ciri-ciri implementasi kebijakan melalui kurikulum berbasis gender dengan pola pengembangan yang *integrated*, diantaranya memiliki ciri-ciri, sebagai berikut : *pertama*, peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengalaman belajar sebagaimana terdapat dalam kurikulum yang telah digunakan; *kedua*, materi ajar yang dikembangkan dari berbagai sumber dan tidak bias gender; dan *ketiga*, yakni memberi partisipasi aktif kepada peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam proses transmisi maupun transformasi pengalaman belajar di sekolah (Anik Ghufroon, 2009). Pola pelaksanaannya dapat terjadi apabila bersamaan dengan pengembangan silabus maupun RPP.

Dukungan MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang terhadap terciptanya sekolah yang berbasis gender yakni upaya mengurangi budaya perilaku stereotype yang merendahkan salah satu jenis kelamin melalui manajemen yang ramah perempuan (Nurhasanah et al., 2021). Misalnya dari bahan pajangan melalui kampanye banner di sekolah yang ramah gender dan tidak diskriminatif. Lingkungan sekolah dan proses pembelajaran yang di desain peka gender dapat menumbuhkan rasa nyaman dan kondusif bagi peserta didik. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik secara maksimal. Karena dilaksanakan secara setara dan adil kepada peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam proses belajar mengajar.

SIMPULAN

Pembelajaran tematik integratif ialah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi yang diperoleh dari beberapa mata pelajaran serta dari berbagai tema. Pengintegrasian di lakukan berdasar sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tema tersebut dirujuk dari pengalaman yang

dialami oleh peserta didik dalam kehidupannya. Sehingga dapat memberikan makna yang lebih dalam. Penerapan pembelajaran tematik integratif berbasis gender merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan pembelajaran berkeadilan dan berkesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam menerapkan kebijakan sekolah berbasis gender perlu didukung dengan aksesibilitas informasi serta peningkatan kapasitas bagi pelaksananya, terkhusus kepada guru yang bersinggungan langsung dengan peserta didik di sekolah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru terus berupaya untuk menerapkan pembelajaran tematik integratif berbasis gender melalui pembelajaran yang aktif antara peserta didik laki-laki maupun perempuan. Tanpa adanya diskriminasi antara siswa laki-laki dan perempuan. Kesempatan untuk menyampaikan pendapat dilakukan secara adil antar peserta didik tanpa melihat jenis kelamin. Dalam lingkungan sekolah di berikan pajangan serta sarana dan prasarana yang ramah gender. Namun, hal itu belum didukung oleh kebijakan dan kurikulum untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis gender secara utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang, terutama kepada guru kelas 2A bu Muna serta guru kelas 2B bu Nuri yang telah membantu penelitian sehingga berjalan dengan lancar. Semoga senantiasa dalam keadaan sehat tanpa kekurangan suatu apapun. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2009). Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/249>
- Anik Ghufron. (2009). Implementasi kurikulum bebasis kesetaraan gender. *Seminar Nasional "Gender dalam Pendidikan Formal" Universitas Negeri Semarang*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/IMPLEMENTASI%20KURIKULUM%20OEBEBASIS%20KESETARAAN%20GENDER.pdf>
- Arsawati, ni Nyoman Juwita. Gorda, Tini Rusmini. Darma, I Made Wirya. Nandar, P. S. (2019). Anak Korban Kekerasan Seksual Akibat Ketimpangan Gender. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 16(2), 1–13. <https://ejournal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/476>
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. *Jurnal Al Maiyyah*, 07(2), 142–165. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/239>
- Firdausiyah, A. dkk. (2018). Urgensi Prinsip dan Faktor Kurikulum dalam Mencapai

- Keberhasilan Pendidikan (Studi Analisis Implementasi Kurikulum 2013). *Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 3(1), 77–87. <http://ejurnal.staiattaqwa.ac.id/index.php/PAI/article/view/124>
- Haryani, T. N., & Nurhaeni, I. D. A. Evaluasi Integrasi Nilai Gender Pada Pendidikan Menengah (Studi Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sragen). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 14(1), 94–102. <https://doi.org/10.20961/sp.v14i1.34585>
- Hasanah, U. (2019). Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 43–49. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.872>
- Hidir, A., & Meilani, N. L. (2017). Pendidikan Responsif Gender di Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Primary*, 5(2), 214–231. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/3710>
- Jefryadi, J. (2020). Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(1), 100–103. <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v4i1.174>
- Khuseini, A. A. (2018). Institusi Keluarga Perspektif Feminisme. *Tsaqafah*, 13(2), 297. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i2.1510>
- Liestyasari, S. I. (2017). Sensitivitas Gender Guru Sekolah Dasar. *The Journal of Society & Media*, 1(2), 53–66. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n2.p53-66>
- Mardhatillah, M., Sari, S., Surjono, H., & Muhtadi, A. (2019). *Thematic Learning Based on Gender Equality and Value of Diversity to Strengthen Student National Character. May 2020*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2019.2290629>
- Marwani, S. (2018). *Pengelolaan Kelas Berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin (Gender) di SMAN 11 Banda Aceh*.
- Muzaki, H. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Gender. *Pendidikan*, 19, 416–425.
- Nurhasanah, A., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kebijakan Gender di Salah Satu Sekolah Dasar Banten. *ESJ (Elementary School Journal)*, 11(1), 79–88. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/download/24729/16351>
- Rahmi, W. A. (2015). *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar Negeri 01 Bloro Besuki Situbondo*.
- Rahmiati, R., & Ninawati, M. (2020). Problematika Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar: Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *Seminar Nasional PGSD UHAMKA 2020*, 135–144.
- Ratnasari, D. (2018). Gender Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Humanika*, 18(1), 1–15.

- S, L. A. (2017). Dinamika Dan Solusi Perlindungan Anak di Sekolah. *Jurnal Selat*, 4(2), 219–233. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/selat/article/view/158>
- Suhada, S. (2019). Kesetaraan Gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 169–190. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.39>
- Suhendra, A. (2016). Model Desain Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Batusangkar International Conference*, October, 787–797. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/591>
- Wigati, I. (2021). Pembelajaran Daring Perspektif Gender Melalui Model Rasch. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(1), 54-66. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/4070>